



Pengaruh Paparan Konten Kekerasan di Instagram Terhadap Perilaku Tawuran Remaja di Jakarta Selatan

Bagas Herlambang¹, Fathya Ummu Rezky², Muhammad Zaky³

Universitas Budi Luhur, Indonesia¹⁻³

Email Korespondensi: 2243501323@studentbudiluhur.ac.id¹,

2243500830@student.budiluhur.ac.id², Muhammadzaky@budiluhur.ac.id³

Article received: 26 Mei 2025, Review process: 07 Juni 2025
Article Accepted: 28 Juni 2025, Article published: 17 Juli 2025

ABSTRACT

Instagram has become one of the most widely used social media platforms, especially among teenagers. It has the potential to significantly influence adolescent behavior, including acts of violence and juvenile delinquency such as gang fights. This study aims to examine how exposure to violent content on Instagram affects the brawling behavior of teenagers in South Jakarta. The research method used is descriptive qualitative with a case study approach. The informants in this study were two teenagers residing in South Jakarta who actively use Instagram and have been involved in brawls. The findings indicate that violent content frequently appearing on Instagram can influence emotions and increase a teenager's level of aggressiveness. Such content often shapes adolescents' perceptions that violence is something normal, even cool and admirable. Another contributing factor is the weak familial bond. Lack of parental attention causes teenagers to become vulnerable to seeking validation from their external environment. These findings are supported by Differential Association Theory, which explains that criminal behavior can be learned through interactions with others.

Keywords: Social media, Instagram, violence, teenage gang fights, criminology

ABSTRAK

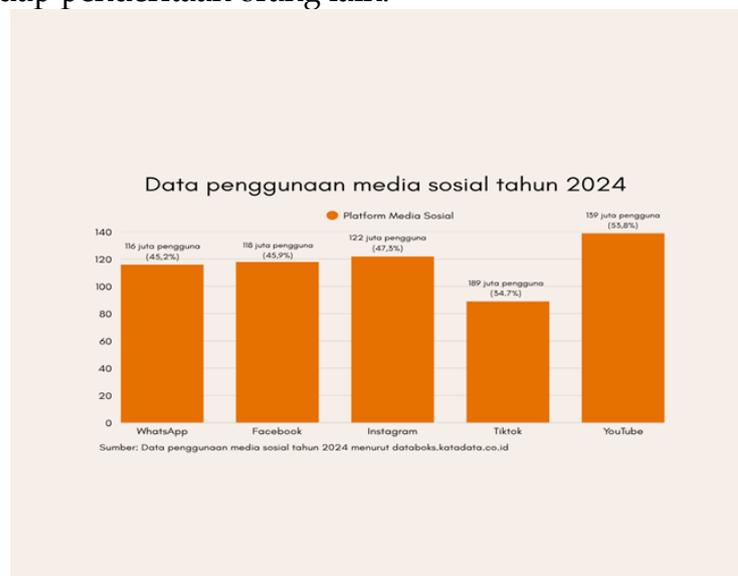
Instagram menjadi salah satu media sosial yang banyak digunakan khususnya oleh remaja. Instagram mampu memberikan dampak yang signifikan terhadap perilaku remaja termasuk dalam hal kekerasan dan kenakalan remaja seperti tawuran. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana pengaruh konten kekerasan di Instagram terhadap perilaku tawuran remaja di Jakarta Selatan. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Informan dalam penelitian ini adalah dua remaja yang berdomisili Jakarta Selatan dan aktif menggunakan Instagram serta pernah terlibat dalam tawuran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konten kekerasan yang sering muncul di Instagram dapat mempengaruhi emosi dan meningkatkan agresivitas seorang remaja. Konten kekerasan yang kerap muncul dapat membentuk persepsi remaja bahwa kekerasan adalah suatu hal yang normal, bahkan keren dan membanggakan. Faktor lain yang dapat mempengaruhi adalah lemahnya hubungan dengan keluarga. Kurangnya perhatian dari kedua orang tua mengakibatkan seorang remaja rentan mencari validitas dari lingkungan luar. Temuan ini didukung oleh teori Asosiasi Diferensial yang membahas mengenai tindakan kriminal yang dapat dipelajari dari orang lain.

Kata Kunci: Media sosial, Instagram, kekerasan, tawuran remaja, kriminologi.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi di era digital telah membawa perubahan signifikan terhadap pola hidup masyarakat, terutama dikalangan remaja. Saat ini, akses informasi dan interaksi sosial banyak terjadi melalui platform digital, salah satunya adalah media sosial. Instagram, yang merupakan salah satu aplikasi yang populer di kalangan remaja, memiliki pengaruh besar dalam membentuk pandangan, perilaku, dan gaya hidup para penggunanya. Berdasarkan GoodStats (2023), sebagian besar pengguna Instagram di Indonesia berasal dari kelompok usia muda, dimana 36,7% di antaranya berusia 18 hingga 24 tahun. Ini menunjukkan bahwa mayoritas pengguna aktif Instagram berada ditahap akhir remaja dan awal dewasa, suatu periode yang rentan terhadap pengaruh eksternal, termasuk paparan konten digital.

Namun, tidak seluruh konten yang ada di media sosial bersifat positif. Seiring berjalannya waktu, media sosial menjadi wadah terbuka bagi penyebaran konten kekerasan yang semakin mudah diakses. Menurut Anderson dan Bushman (2019), menunjukkan bahwa paparan di media berkaitan erat dengan peningkatan agresivitas, khususnya di kalangan remaja yang masih berada dalam tahap perkembangan psikologis. Paparan ini tidak hanya membentuk pemahaman bahwa kekerasan dianggap hal yang biasa, tetapi juga mengurangi rasa empati dan sensitivitas terhadap penderitaan orang lain.



Sumber: databoks.katadata.co.id. 29 Mei 2024

Data penggunaan media sosial tahun 2024

Berdasarkan data diatas, mayoritas pengguna media sosial didominasi oleh usia 18 hingga 34 tahun (54,1%) dengan perempuan mencakup 51,3 persen dan laki-laki 48,7 persen. Rata-rata durasi penggunaan media sosial oleh masyarakat Indonesia adalah 3 jam 14 menit per hari. Aktivitas yang dilakukan oleh pengguna sosial di Indonesia sangat bervariasi, mencakup pengunggahan foto atau video (81%), berkomunikasi (79%), mengakses berita atau informasi (73%), menikmati hiburan (68%), dan melakukan belanja daring (61%).

Instagram berada di posisi peringkat kedua sebagai platform media sosial yang paling banyak dipakai, dengan 122 juta pengguna di tahun 2024. Laporan dari Napleo Cat, sebuah perusahaan yang fokus pada media sosial dan pemasaran di Polandia, menunjukkan bahwa pengguna Instagram di Indonesia pada tahun 2024 sebagian besar adalah perempuan yaitu 54,8 persen, sedangkan laki-laki 45,2 persen. Dalam rentang usia 18 tahun hingga 24 tahun, pengguna Instagram terdiri dari 32,9 persen. Usia 25 hingga 34 tahun ke atas hanya 10,5 persen.

Paparan konten kekerasan di media sosial bukan sekedar hiburan atau tontonan biasa, tetapi juga dapat mempengaruhi proses berpikir, efektivitas, dan perilaku remaja. Anderson & Bushman (2019) menjelaskan bahwa paparan kekerasan di media sangat terkait dengan peningkatan perilaku agresif di kalangan anak-anak dan remaja, karena hal ini dapat merangsang perencanaan tindakan kekerasan dan mengurangi empati terhadap penderitaan orang lain. Temuan ini didukung oleh penelitian lokal yang dilakukan oleh Supriadi (2024), yang menunjukkan bahwa media sosial berperan signifikan dalam memicu tindakan kekerasan di antara remaja.

Fenomena kekerasan di kalangan remaja, khususnya di Jakarta Selatan, muncul sebagai masalah sosial yang perlu segera ditangani. Menurut laporan dari TEMPO.CO, Jakarta (2023). Kapolda Metro Jaya mengungkapkan bahwa pada tahun 2022 terdapat 323 kasus pelanggaran terkait kenakalan remaja di Jakarta Selatan. Kenakalan remaja ini meliputi tawuran, berkumpul dengan minuman keras, dan balap liar. Dengan adanya kemajuan teknologi dan media sosial, terutama Instagram, terbentuk saluran baru untuk menyebarkan konten kekerasan yang dapat dengan mudah diakses oleh remaja. Video pertengkaran dan unggahan berisi kebencian menjadi konsumsi sehari-hari yang dapat mempengaruhi pola pikir. Penggunaan Instagram juga berimbas pada perilaku sosial anak muda, seperti memicu provokasi, tantangan antar kelompok, dan menjadikan perilaku kekerasan sebagai sesuatu yang dianggap "keren" atau normal untuk dipamerkan di media sosial.

Selain dampak perilaku, paparan konten negatif di Instagram turut menimbulkan efek psikologis yang cukup signifikan. Zahra (2022) mengemukakan bahwa durasi paparan berita kekerasan seksual di Instagram berkaitan dengan ketakutan siswa SMA di Jakarta Selatan. Bahkan, penggunaan media sosial yang berlebihan telah diidentifikasi sebagai faktor penyebab meningkatnya kasus cyberbullying di kalangan remaja, yang dapat berujung menjadi kekerasan fisik di dunia nyata. Sugiharti (2023) juga menunjukkan bahwa media sosial saat ini memperkuat budaya kekerasan di kalangan remaja, menciptakan ruang digital yang dipenuhi oleh provokasi dan konflik antara individu dan kelompok.

Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan "Apa dampak paparan konten kekerasan di Instagram terhadap perilaku tawuran remaja di Jakarta Selatan" Penelitian ini diharapkan dapat mengeksplorasi pengalaman remaja dalam mengakses konten kekerasan di Instagram, memahami bagaimana pengaruhnya terhadap perilaku agresif, serta, memberikan saran praktis bagi keluarga, sekolah, dan pembuat kebijakan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode studi kasus untuk mengkaji dampak paparan konten kekerasan di Instagram terhadap perilaku remaja, khususnya yang memiliki riwayat atau potensi terlibat dalam tawuran di wilayah Jakarta Selatan. Metode ini memungkinkan penggalian data secara mendalam terhadap pengalaman subjektif remaja dalam konteks sosial dan digital yang mereka hadapi. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam terhadap dua remaja pengguna aktif Instagram, observasi non-partisipatif terhadap aktivitas mereka di media sosial, serta dokumentasi berupa tangkapan layar konten kekerasan yang relevan. Analisis data dilakukan secara tematik dengan tahapan identifikasi masalah, pengumpulan dan pengorganisasian data, interpretasi temuan, serta penarikan kesimpulan berdasarkan pemaknaan kualitatif. Objek formal penelitian ini adalah fenomena kriminologis terkait penyimpangan perilaku remaja, sedangkan objek material mencakup pengalaman digital, kondisi sosial, dan relasi keluarga. Lokasi penelitian mencakup ruang terbuka seperti taman atau tempat komunitas remaja untuk wawancara, serta pemantauan daring terhadap akun Instagram yang disetujui untuk dianalisis. Instrumen penelitian meliputi panduan wawancara semi-terstruktur, alat perekam suara, catatan lapangan, dan perangkat komputer untuk mendukung analisis data. Adapun variabel utama yang dikaji meliputi intensitas dan jenis paparan konten kekerasan di Instagram, kecenderungan perilaku tawuran sebagai bentuk agresivitas kolektif, serta kualitas hubungan keluarga yang mencerminkan kontrol dan dukungan emosional terhadap remaja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dua informan yang diwawancarai merupakan remaja laki-laki berusia 16 dan 17 tahun asal Jakarta Selatan, yang memiliki rekam jejak keterlibatan dalam tindakan kekerasan, terutama tawuran, yang berkaitan dengan aktivitas mereka di media sosial Instagram.

Table 1: Data Narasumber

Informan	Usia	Status	Screen Time Instagr.
Remaja 1	17 Tahun	Pelajar	5-6 jam
Remaja 2	16 Tahun	Pelajar	>4 jam

Keduanya berasal dari lingkungan sosial yang sama dan dengan pengawasan orang tua yang longgar terhadap penggunaan media digital maupun terhadap lingkungan pergaulannya. Dari hasil wawancara, keduanya merupakan pengguna aktif media sosial khususnya Instagram sebagai salah satu platform untuk mencari hiburan, mengikuti tren yang sedang terjadi, atau hanya untuk berkomunikasi dengan teman sebaya.

Berbagai macam konten foto dan video cenderung bebas disebarluaskan melalui Instagram namun, tidak seluruh konten yang ada di media sosial bersifat positif. Seiring berjalannya waktu, media sosial menjadi wadah terbuka bagi penyebaran konten kekerasan yang semakin mudah diakses. Ditemukan adanya

beberapa pola yang sama pada pengalaman pribadi mereka, yaitu sering munculnya konten kekerasan di Instagram baik itu muncul di beranda maupun dibagikan temannya. "Awalnya liat story temen yang lagi tawuran, terus jadi penasaran, ngeklik terus muncul terus videonya di explore" tutur F menceritakan awalnya konten kekerasan terutama tawuran muncul di beranda Instagram nya. F juga menyatakan, "Konten kayak begal, bully, itu sering banget muncul di Instagram. Ngeliatnya sih kadang nggak tega tapi kayak pengen nyoba (melakukan kekerasan tersebut)" (Wawancara, F, 10 Juni 2025). Paparan yang berlangsung secara terus-menerus ini secara tidak langsung dapat membentuk persepsi mereka terhadap kekerasan.

Kramer dkk. (2014) menemukan bahwa pengguna media sosial yang melihat lebih banyak konten negatif di media sosial mempengaruhi stabilitas emosi mereka dan mengakibatkan penggunaannya mudah tersulut emosi. Dalam konteks ini, kekerasan tidak hanya dapat menstimulasi adrenalin, tetapi juga memperkuat rasa percaya diri mereka untuk terlibat di dalam tawuran. Salah satu informan menyebut bahwa ia tertarik untuk menonton video kekerasan atau perkelahian, "Lebih memicu adrenalin" ungkap F (Wawancara, 10 Juni 2025). Menurut F dan SA tawuran adalah suatu hal yang keren dan membanggakan terutama apabila mereka menang dalam momen tersebut.

Mengacu pada teori General Aggression Model, Anderson & Bushman (2002) mengemukakan bahwa paparan konten kekerasan yang seringkali dilihat secara berulang mempengaruhi tingkat agresivitas seseorang. Hal ini terlihat pada remaja 2 yang mengatakan bahwa pada saat melihat konten kekerasan, dirinya sedikit merasa empati kepada korban namun ia ingin mencoba untuk melakukan kekerasan yang sama terhadap orang lain. Kecanduan pada media sosial turut memperparah dampak dari paparan konten kekerasan terhadap remaja.

Lamanya penggunaan media sosial juga berpengaruh pada perilaku remaja terutama dalam membentuk persepsinya terhadap kekerasan serta cenderung mudahnya dalam meniru apa yang mereka lihat di dunia maya. Kedua informan mengatakan bahwa mereka merupakan pengguna aktif media sosial khususnya Instagram. Aktivitas scrolling fitur explore, reels, dan stories mereka lakukan di waktu siang, sore, hingga malam yang hari sehingga kegiatan tersebut dapat dikatakan sebuah kegiatan yang rutin dilakukan setiap saat. Menurut Hotma Bida Nita Kenanga Manik (2023), normalnya penggunaan media sosial untuk seorang remaja usia 16-24 tahun adalah 60-180 menit atau sekitar tiga jam dalam sehari. Namun, kedua informan menghabiskan waktunya untuk membuka media sosial selama lebih dari empat jam dalam sehari.

Dalam wawancara, SA menceritakan bahwa ia pernah terlibat dalam tawuran yang diawali dari siaran langsung Instagram. SA menceritakan pada saat ia dan teman-temannya sedang berkumpul lalu menonton siaran langsung Instagram yang dilakukan oleh kelompok lawannya, lalu terjadi adu argumen dan berujung pada ajakan tawuran lengkap dengan penentuan waktu serta tempatnya. Karena sudah sering melihat konten kekerasan dan tawuran di Instagram, SA menyanggapi ajakan tersebut dan mengajak teman-temannya untuk ikut

bersamanya. SA juga mengaku bahwa dia pernah menjadi admin Instagram yang ia kelola sendiri untuk menjalankan aksinya dalam merencanakan tawuran dengan lawannya.

Teman sebaya, lingkungan, serta keluarga juga memegang peran penting yang dapat mempengaruhi pola pikir dan perilaku remaja. Pada pergaulan teman sebaya maupun lingkungan pertemanan, seseorang sering mencari validasi atau pengakuan untuk dapat diterima di lingkungan tersebut, bahkan terkadang seseorang cenderung mengikuti norma-norma yang ada di lingkungannya meskipun norma tersebut merupakan perilaku yang menyimpang seperti kekerasan. Menurut Tianingrum (2018), Teman sebaya merupakan salah satu faktor yang cukup dominan dalam membentuk sebuah sikap remaja. Teman sebaya mampu memperkenalkan maupun mendukung pandangan baru, sikap baru, pola perilaku, dan gaya hidup, bahkan sampai ke arah perilaku yang menyimpang. Ketika suatu penyimpangan dianggap sebagai sesuatu yang normal bahkan keren dan berani, maka potensi seorang remaja menormalisasi bahkan meniru perilaku tersebut tanpa mempertimbangkan resikonya.

Hal ini selaras dengan teori Asosiasi Diferensial yang dikembangkan oleh Edwin Sutherland (1939), yang menyatakan bahwa suatu perilaku kriminal dapat dipelajari melalui interaksi dengan orang lain seperti keluarga, teman, atau komunitas. Dalam teorinya, Sutherland juga menyampaikan bahwa seseorang cenderung akan melakukan tindakan menyimpang apabila mereka lebih sering terpapar oleh suatu nilai-nilai yang menyimpang. Dalam wawancara bersama SA, ia mengatakan bahwa setiap kali melihat konten tawuran di Instagram, dirinya merasa tertantang, "Kadang kalo lagi ada masalah di rumah atau di tongkrongan, bisa ngelampiasin lewat tawuran. Terus pas banget lewat video tawuran di Instagram jadi terprovokasi buat ngelakuin tawuran beneran" (Wawancara, SA, 8 Juni 2025). Dengan demikian, seseorang yang kerap melihat konten kekerasan di media sosial dapat dengan mudah melakukannya, sehingga media sosial dapat berperan sebagai sarana asosiasi diferensial. Perilaku tawuran dipelajari oleh kedua informan melalui lingkungannya yang menormalisasi kekerasan. Media sosial juga menjadi faktor pendukung sehingga paparan media kekerasan lebih mudah dilakukan ke dalam aksi yang nyata.

Keluarga sebagaimana merupakan lingkungan pertama untuk remaja juga tentu memiliki peran penting dalam membentuk kontrol diri dan moral seorang remaja. Pentingnya kontrol dan komunikasi dari orang tua kepada anaknya untuk membentuk persepsi dan nilai sosial yang baik di. Adanya komunikasi yang positif antara orang tua dan anak dapat mengajarkan kepada mereka untuk dapat berkomunikasi dengan baik juga dengan orang lain di luar rumah (Manik, et al., 2024). Ketika hubungan dalam keluarga harmonis, adanya kontrol yang cukup dari orang tua, serta komunikasi yang baik, maka remaja cenderung akan memiliki ikatan emosional yang baik terhadap norma sosial dan enggan untuk melakukan hal-hal menyimpang yang berlawanan dengan norma-norma yang ada karena tidak ingin mengecewakan keluarganya.

Sebaliknya, apabila seorang remaja memiliki hubungan dengan keluarga yang cenderung renggang, maka kemungkinan anak terjerumus ke dalam pergaulan yang menyimpang atau negatif menjadi tinggi. Terkadang beberapa orang tua begitu sibuk dan cenderung hanya fokus bekerja keras tanpa memedulikan bagaimana masa peralihan anak menuju remaja (Appulembang, Fajar, & Tarigan, 2019). Kurangnya kontrol dari orang tua, kurangnya komunikasi, kasih sayang, atau bahkan kurangnya kehadiran serta peran orang tua, maka seorang remaja cenderung akan mencari validasi ke luar rumah, termasuk melalui teman sebaya, lingkungannya, atau bahkan dunia maya seperti media sosial. Dalam konteks ini, remaja menjadi lebih rentan terhadap perilaku menyimpang seperti tawuran apabila mereka tidak mendapatkan perhatian dan dukungan secara emosional serta moral yang kuat dari keluarganya.

Kondisi ini sangat relevan dengan Teori Kontrol Sosial yang dikemukakan oleh Travis Hirschi pada tahun 1969. Teori ini berbicara tentang penyimpangan yang disebabkan oleh kekosongan pengawasan atau pengendalian dalam lingkungan sosial (Travis Hirschi, 1969:55-69). Namun, Hirshi juga menambahkan bahwa penyimpangan tersebut dapat dicegah apabila individu memiliki ikatan sosial yang kuat dengan lingkungan konvensional, salah satunya dengan keluarga. Teori Kontrol Sosial memiliki empat elemen yaitu

1. Attachment (Kelekatan)
Kelekatan emosional dengan keluarga dapat menciptakan rasa peduli terhadap norma-norma sosial.
2. Commitment (Komitmen)
Remaja yang memiliki hubungan positif dan selalu didukung dengan keluarganya maka akan memiliki tujuan yang positif juga seperti karir dan pendidikan.
3. Involvement (Keterlibatan dalam kegiatan positif)
Seorang remaja yang aktif dalam mengikuti hal-hal positif bersama keluarga maka akan memiliki sedikit waktu untuk melakukan hal-hal yang menyimpang
4. Belief (Kepercayaan)
Nilai-nilai norma ditanamkan pertama kali dalam keluarga. Maka apabila keluarga gagal dalam menanamkan norma yang kuat, kepercayaan anak terhadap norma itu sendiri dapat melemah.

Dalam kasus ini, Teori Kontrol Sosial sangat relevan dengan kasus keterlibatan remaja dalam tawuran yang dipicu oleh paparan konten kekerasan di Instagram. Tawuran tidak hanya terjadi karena pengaruh media sosial, tetapi juga karena lemahnya ikatan sosial seorang remaja terhadap lingkungan konvensional, salah satunya dengan keluarga. Berdasarkan hasil wawancara, kedua informan sama-sama memiliki hubungan yang renggang dengan keluarganya, sehingga sangat minim dalam mendapatkan bimbingan moral. Hal ini yang membuat mereka mencari validasi di luar melalui teman sebaya dan lingkungan.

SIMPULAN

Kesimpulan, paparan konten kekerasan di Instagram berpengaruh signifikan terhadap pembentukan perilaku agresif dan keterlibatan remaja dalam tindakan tawuran di Jakarta Selatan. Instagram sebagai media visual berbasis algoritma cenderung menormalkan bahkan mengglorifikasi kekerasan, sehingga mendorong remaja untuk meniru tindakan serupa di dunia nyata, terlebih ketika mereka mengalami lemahnya perhatian atau kontrol dari keluarga. Berdasarkan teori General Aggression Model, perilaku agresif tersebut dipicu oleh proses internal seperti emosi dan kognisi yang dipengaruhi oleh paparan konten, sedangkan teori Asosiasi Diferensial menunjukkan bahwa kekerasan dipelajari melalui interaksi dengan kelompok yang menganggap kekerasan sebagai hal lumrah. Dalam hal ini, lingkungan sosial dan komunitas digital menjadi ruang pembelajaran yang kuat bagi perilaku menyimpang. Oleh karena itu, keterlibatan aktif keluarga, institusi pendidikan, dan pembuat kebijakan sangat diperlukan dalam memberikan edukasi literasi digital serta menciptakan perlindungan yang efektif bagi remaja dari pengaruh negatif media sosial.

DAFTAR RUJUKAN

- Adhi Kusumastuti, & Khoiro, A. M. (2019). Metode penelitian kualitatif. Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo.
- Anderson, C. A., & Bushman, B. J. (2019). Media violence and the General Aggression Model. *Journal of Social Issues*, 75(1), 156-182.
- Dewi, Y. T., Budiarti, S. M., Humaedi, S., & Wibhawa, B. (2018). Faktor penyebab tergabungnya remaja Kota Bandung dalam komunitas kenakalan remaja. *Jurnal Ilmu Sosial Kontemporer*, 7, 1-129.
- GoodStats. (2023, September 5). Pengguna Instagram berdasarkan rentang usia di Indonesia tahun 2023. <https://data.goodstats.id/statistic/pengguna-instagram-berdasarkan-rentang-usia-2023-MEdzz>
- Hirschi, T. (1969). *Causes of delinquency*. Berkeley, CA: University of California Press.
- Manik, H. B. N. K. (2023). Penggunaan media sosial terhadap self leadership dan self management mahasiswa semester akhir dalam menyelesaikan skripsi di PMK Undiksha, Bali (Tesis S2, Universitas Pendidikan Indonesia). Universitas Pendidikan Indonesia Repository. <http://repository.upi.edu/100615/>
- Marikke Norita Sinaga, N. N. (2023). Hubungan antara durasi penggunaan media sosial dengan kestabilan emosi pada pengguna media sosial usia dewasa awal di Kota Medan. *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*.
- Niken Agus Tianingrum, U. N. (2019). Pengaruh teman sebaya terhadap perilaku kenakalan remaja sekolah di Samarinda. *Jurnal Dunia Kesmas*, 276.
- Pirana Rachma Sari, M. T. (2025). Analisis peran keluarga terhadap perilaku menyimpang remaja. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 63.
- Sugiharti, R. (2023). Media sosial dan penguatan budaya kekerasan di kalangan remaja. *Jurnal Ilmu Sosial Kontemporer*, 5(3), 201-215.

- Supriadi, A. (2024). Media sosial sebagai pemicu kekerasan remaja: Studi kasus Jakarta Selatan. *Jurnal Sosiologi Indonesia*, 9(1), 45-60.
- Sutherland, E. H. (1939). *Principles of Criminology*. Chicago: J. B. Lippincott.
- Tempo.co. (2023). Kapolda Metro: 323 kasus kenakalan remaja di Jakarta Selatan sepanjang 2022. <https://metro.tempo.co/read/xxx>
- Zahra, N. (2022). Paparan berita kekerasan seksual dan kecemasan siswi SMA pengguna Instagram. *Jurnal Psikologi Remaja*, 7(2), 113-128.